

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu cara untuk membentuk manusia-manusia yang mempunyai intelektualitas yang tinggi dan bersikap etis ialah dengan pendidikan. Pendidikan ialah suatu proses pengubahan sikap serta perilaku individu atau sekelompok orang dalam upaya mendewasakan individu melalui pengajaran dan pelatihan (Depdiknas, 2007), sehingga keberadaan individu tersebut di tengah masyarakat akan mempunyai makna dan berfungsi optimum (Elmubarak, 2008).

Khomsiyah & Indriantoro (1998) mengemukakan bahwa dunia pendidikan akuntansi mempunyai pengaruh yang masif terhadap sikap dan perilaku etis auditor. Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa sikap dan perilaku etis auditor (akuntan) dapat terbentuk melalui proses pendidikan yang terjadi dalam lembaga pendidikan akuntansi, dimana mahasiswa sebagai *input* sedikit banyaknya akan memiliki keterkaitan dengan akuntan yang dihasilkan sebagai *output* (Tikollah dkk., 2006).

Menurut Idris (1982) dalam Fadli dan Djamhuri (2013) mengungkapkan bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk meningkatkan potensi fisik, pengetahuan, emosi, sosial, sikap, serta keterampilan. Namun pada kenyataannya dunia pendidikan tinggi di Indonesia terlebih khusus pendidikan tinggi akuntansi hanya condong pada aspek intelektualitas (pengetahuan) saja. Aspek pendidikan etika kurang menjadi perhatian, padahal Siagian (1996) menjelaskan sekurangnya terdapat empat alasan pentingnya dalam mempelajari etika yakni: etika dapat menuntun individu dalam memilih dan menentukan

keputusan dalam perjalanan hidupnya, etika adalah pola perilaku yang berdasar kepada kemufakatan nilai-nilai yang pada akhirnya dapat mewujudkan kehidupan yang harmonis, naik turunnya kehidupan individu menyebabkan berubahnya nilai-nilai moral yang akhirnya butuh dilakukan analisis dan tinjauan ulang, etika memicu munculnya naluri moralitas dan memberikan ilham manusia agar bersama-sama mencari dan mengimplementasikan nilai-nilai kehidupan yang mendasar.

Hal tersebut terbukti dari survei pendahuluan yang telah dilakukan kepada seluruh perguruan tinggi yang ada di Madura khususnya pada universitas yang memiliki program studi akuntansi hanya terdapat dua perguruan tinggi yang memasukkan mata kuliah etika bisnis dan profesi ke dalam kurikulumnya yakni Universitas Trunojoyo Madura dan Universitas Islam Madura. Dari temuan tersebut jelas pihak perguruan tinggi hanya mementingkan intelektualitas saja. Padahal etika merupakan isu yang penting dalam dunia pendidikan akuntansi karena dalam pembentukan sikap dan perilaku mahasiswa untuk menjadi seorang profesional, pendidikan etika memiliki peran serta dalam proses tersebut (Lucyanda dan Endro, 2013).

Tentunya kita tidak lupa semenjak terungkapnya skandal-skandal besar yang berhubungan dengan pelanggaran etika profesi akuntan seperti yang dialami akhir-akhir ini oleh salah satu perusahaan besar asal Jepang yakni Toshiba pada tahun 2015 lalu (Prasetya dan Gayatri, 2016). Kasus yang dialami oleh Toshiba bermula dari perusahaan menyelidiki secara mandiri praktik akuntansi pada salah satu divisi yakni divisi energy. Menurut laporan yang diterima dari sebuah komite independen, perusahaan terindikasi telah menggelembungkan keuntungan atau laba usaha senilai 151,8 Miliar Yen atau

setara dengan 1,2 Miliar USD selama kurang lebih tujuh tahun. Akibat dari kasus tersebut, CEO Toshiba Hisao Tanaka mundur dari jabatannya. Selain CEO, delapan anggota lainnya termasuk Norio Sasaki sebagai wakil ketua juga ikut serta dalam pengunduran diri. Dampak yang ditimbulkan dari kasus pelanggaran etika tersebut yakni turunnya saham Toshiba sebesar 20% semenjak bulan April ketika kasus ini terungkap. Kurang lebih 1.673 Triliun atau sekitar 13,4 Miliar USD nilai perusahaan hilang serta para analis memprediksi bahwa saham Toshiba akan semakin menurun (Prasetya dan Gayatri, 2016).

Selain kasus yang telah terjadi di luar negeri, terdapat pula kasus yang terjadi di Indonesia yang menyangkut pelanggaran etika yang dilakukan seorang akuntan yaitu dengan melanggar kode etik profesinya, yang menyebabkan berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan. Misalnya kasus yang tidak beretika yang melibatkan akuntan yaitu kasus Pt. Katarina Utama Tbk di tahun 2011 (Rahmadi, 2016).

Rahmadi (2016) menyebutkan bahwa pada tahun 2009 perusahaan mengubah statusnya dari tertutup menjadi terbuka dan melakukan IPO dengan penawaran 210 juta lembar saham biasa yang memiliki nilai nominal seratus rupiah per lembar saham dan dengan harga Rp 160 per saham ke publik. Diduga pihak manajemen PT Katarina Utama melakukan penyelewengan dana IPO tersebut sehingga hanya sebagian kecil saja dana yang terealisasikan. Disamping itu perusahaan juga diduga melakukan manipulasi laporan keuangan tahun 2009. Laporan keuangan tersebut dipoles sedemikian rupa dengan meninggikan *asset* serta pendapatan dengan harapan investor menjadi tertarik dan mau membeli saham PT Katarina Utama Tbk. Kasus tersebut dapat menghambat hingga mengagalkan cita cita organisasi yang mempunyai nama

baik. Sehingga dari kasus-kasus tersebut telah memunculkan berbagai pertanyaan masyarakat mengenai integritas dan etika para akuntan.

Dengan terpublikasikannya berita tersebut mencerminkan bahwa pemahaman akan kode etik profesi, kecerdasan intelektual, kemampuan mengelola emosi, dan kecerdasan spiritual para praktisi akuntansi masih belum optimal serta menyadarkan kita bahwa betapa pentingnya sebuah etika untuk dimiliki oleh seorang calon akuntan sehingga tindakannya dapat terkontrol. Pernyataan kode etik yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dijadikan pedoman dasar atas setiap sikap etis para akuntan yang sedang menjalankan pekerjaannya. Dengan mematuhi kode etik profesi tersebut dapat menjaga dan menaikkan kepercayaan publik atas jasa yang diberikan oleh para akuntan (Sukmawati, 2014).

Pemahaman akan pentingnya etika harus dimulai sejak mahasiswa akuntansi duduk di bangku kuliah (Mastracchio, 2005; dalam Normadewi, 2012), Kehidupan mahasiswa sehari-hari saat mengikuti perkuliahan telah menunjukkan fenomena-fenomena pelanggaran etika, diantaranya titib absen saat tidak masuk kuliah, membuat catatan kecil untuk dijadikan bahan contekan saat ujian berlangsung, dan bahkan ada yang membuka *slide power point* di ponsel saat sedang mengerjakan ujian. Padahal mereka telah mengetahui betul sanksi yang akan diberikan jika sampai ketahuan, namun mereka tetap melakukannya.

Mahasiswa akuntansi dinilai memiliki tingkat kesadaran etika yang lebih rendah terhadap isu etis jika dibandingkan dengan mahasiswa lain, dalam hal ini mahasiswa Farmasi dan Mahasiswa akuntansi disebutkan menganggap akuntansi secara keseluruhan adalah kegiatan yang teknis dan amoral (Suardi et al., 2014) oleh karenanya etika harus dimasukkan kedalam kurikulum S1

Akuntansi dan juga mewajibkan mahasiswa untuk menyelesaikan mata kuliah etika bisnis dan profesi (Givens, 2004 dalam Lawter *et al.*, 2014).

Selain dari faktor eksternal (dari luar), beberapa penelitian terdahulu melihat faktor internal dari individu khususnya dalam hal kecerdasan. Kecerdasan adalah mujizat dari Tuhan Yang Maha Esa, yang secara eksklusif diberikan kepada makhluk ciptaannya yaitu manusia. Dengan kecerdasan, manusia dapat mengembangkan dirinya dari waktu ke waktu sehingga dapat menyesuaikan lingkungannya yang semakin kompleks (Syah, 2002:72).

Sering kali kata kecerdasan hanya dihubungkan dengan tingkat intelektualitas seseorang saja atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Intelligence Quotient* (IQ) (Syah, 2002:73), bahkan hingga sekarang kemampuan bernalar dengan baik dianggap sebagai sesuatu yang sangat istimewa sehingga potensi dalam diri yang lainnya menjadi tersisihkan. Tentunya cara berpikir dan sudut pandang yang seperti ini telah menghasilkan individu-individu yang memiliki intelektualitas tinggi namun sikap dan perilaku yang bertolak belakang dengan otak cerdasnya (Bi'ah, 2014). Hal tersebut dapat kita lihat dari seringnya berbagai kasus korupsi yang melanda negeri kita yang mana lebih banyak dari pelaku memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan pastinya mereka juga memiliki tingkat intelektual baik.

Goleman mengungkapkan tak sedikit para lulusan universitas yang saat menjadi mahasiswa meraih prestasi yang gemilang dibidang akademik, akan tetapi hal yang memilukkan saat mereka lulus dan bekerja malah menjadi bawahan temannya yang memiliki nilai sedang-sedang saja (Tjun Tjun, 2009). Hal tersebut mendukung banyak hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa kecerdasan intelektual hanya menyumbang sekitar 20% saja terhadap

penentuan kesuksesan seseorang dan sisanya sebesar 80% ditentukan oleh faktor-faktor lain seperti pengendalian emosi yang baik, ketaatan kepada Tuhan hingga nasib (Agustian, 2001:56). Meskipun IQ hanya berpengaruh sekitar 20% saja (Agustian, 2001:56) namun IQ berperan besar dalam mengatur pikiran serta tindakan (Binet & Simon dalam Tikollah, 2006), sehingga individu yang memiliki tingkat IQ yang baik akan lebih mampu dalam mengatur sikap dan perilaku yang pada akhirnya diharapkan bisa mengambil sebuah tindakan yang lebih rasional dan lebih tepat (Fudyartanta, 2004).

Pada sisi yang lain, gejala emosi sering kali kita jumpai terjadi pada sekolah, keluarga dan lingkungan orang tersebut berada. Hanya karena merasa tersinggung, seorang kakak tega memukul adiknya yang masih kecil sampai luka parah. Tak sedikit pula mahasiswi yang melakukan pengguguran kandungan secara paksa akibat menanggung malu dari kehamilan di luar pernikahannya. Kemudian akhir-akhir ini banyak terjadi tawuran antar pelajar yang terjadi di daerah-daerah. Berbagai persoalan tersebut, bukan lagi sekedar dinamika sosial yang lumrah terjadi pada masa peralihan. Melainkan terdapat sebuah masalah mendasar yaitu ketidakmampuan dalam pengendalian emosi kepada diri sendiri maupun kepada orang lain.

Pengendalian emosi yang baik merupakan perwujudan dari kecerdasan emosional (EQ). *Emotional Quotient* (EQ) yang dipopulerkan oleh Goleman pada 1995 ialah kemampuan seseorang yang berasal dari dalam dirinya untuk mengontrol atau mengelola emosi dirinya terhadap orang lain atau lingkungan disekitarnya (Jamaludin dan Indriasari, 2011). Individu atau mahasiswa yang mampu mengelola emosi serta mengenali perasaan dirinya

dengan baik dan orang lain akan lebih mampu dalam mengontrol perilakunya dan bersikap lebih etis (Riasning, 2017).

Kecerdasan emosional berbeda dengan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan yang menyangkut dengan jiwa, batiniah, dan kerohanian atau suatu keyakinan manusia terhadap Tuhan-nya. Jadi perbedaan dari keduanya yaitu jika kecerdasan emosional lebih megarah kepada tingkah laku individu antar sesama atau bisa dibilang secara horizontal sedangkan kecerdasan spiritual lebih kepada nilai-nilai kepercayaan manusia terhadap Tuhan-nya atau secara vertical (Jamaludin, 2012). Kecerdasan Spiritual berperan dalam menyelesaikan masalah terkait makna dan *value* yang memposisikan perilaku individu ke dalam konteks yang lebih luas (Zohar & Marshall, 2002), sehingga memungkinkan untuk seseorang menghubungkan sesuatu yang memiliki sifat intra dan interpersonal, dan juga menghubungkan perbedaan diri sendiri dan orang lain (Zohar & Marshall, 2002). Kecerdasan Spiritual akan bekerja secara maksimal jika didampingi oleh pengendalian emosi yang bagus yang akhirnya mengakibatkan kecerdasan intelektual dapat berfungsi dengan optimum (Agustian, 2001). Dari sederet penjelasan diatas telah memberikan pemahaman kepada kita bagaimana IQ, EQ, SQ dapat mempengaruhi sebuah sikap etis individu. Karena etika bukanlah hanya sebatas rasionalitas semata akan tetapi lebih dari itu yakni terkait aspek emosional serta spiritual suatu individu (Ludigdo, 2005).

Sebagai calon-calon akuntan masa depan, mahasiswa diharapkan mempunyai ketiga kecerdasan yang telah disebutkan di atas. Kecerdasan emosional dan spiritual pastilah berbeda dengan kecerdasan intelektual. Untuk itu para calon akuntan ini dihimbau untuk memoptimumkan ketiga kecerdasan

tersebut agar nantinya dapat meraih kesuksesan serta dapat bersikap etis. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui sejauh mana kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mempengaruhi sikap etis mahasiswa akuntansi Universitas se-Madura.

Berbagai penelitian terdahulu telah meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Lawter (2014), Sapariyah (2016) dan Bachtiar (2014) memberikan hasil yang tidak konsisten, ketiganya meneliti pengaruh pendidikan etika terhadap sikap dan perilaku etis mahasiswa. Hasil penelitian dari Lawter (2014) dan Sapariyah (2016) menunjukkan bahwa pendidikan etika berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa sedangkan hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Bachtiar dkk. (2014) yang menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa.

Lebih lanjut penelitian yang dilakukan Riasning dkk. (2017) yang meneliti pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap sikap etis menghasilkan bahwa baik secara parsial maupun simultan IQ, EQ, SQ berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa. Hasil tersebut sejalan dengan hasil Agustini dan Herawati (2010) yang mendapatkan bahwa baik kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap sikap etis.

Hasil yang berbeda diberikan oleh Sapariyah dkk. (2016) yang menemukan bahwa kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap sikap etis, akan tetapi kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa. Selanjutnya penelitian yang dilakukan

Muryo dan Nurhayati (2015) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap sikap etis.

Hasil yang tidak konsisten juga diberikan oleh Tikollah dkk. (2006) yang meneliti IQ, EQ, dan SQ sebagai factor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap yang mana menunjukkan bahwa secara parsial hanya IQ yang berpengaruh secara signifikan. Sedangkan hasil yang bertolak belakang ditunjukkan oleh hasil penelitian Lucyanda dan Endro (2005) yang mendapati bahwa secara parsial hanya kecerdasan emosional yang berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa sedangkan factor lain yaitu IQ, SQ, gender, *locus of control* dan *sensitivity equity* tidak berpengaruh.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu terjadi ketidak konsistenan hasil penelitian. Oleh karena itu penelitian ini ingin menguji kembali faktor yang mempengaruhi sikap etis mahasiswa akuntansi Universitas se-Madura. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu ditambahkannya satu variabel yaitu mata kuliah etika bisnis dan profesi sebagai variabel independen. Penambahan satu variabel independen ini didasarkan pada teori sikap yang dikemukakan oleh Azwar (2013), ia menjelaskan bahwasanya salah satu faktor yang membentuk perubahan sikap ialah pendidikan. Menurut Azwar (2013), pendidikan memiliki pengaruh dalam pembentukan sikap karena didalamnya akan diajarkan mengenai konsep moral yakni tentang pemahaman hal baik dan buruk, hal yang boleh dan tidak boleh dikerjakan pada diri seseorang. Oleh sebab itu peneliti memilih mata kuliah etika bisnis dan profesi dikarenakan pada mata kuliah tersebut diajarkan konsep-konsep etika baik etika profesi maupun etika bisnis yang mana telah sesuai dengan tema dalam penelitian ini.

Dari latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Mata Kuliah Etika Bisnis, Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi Se-Madura”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, rumusan masalah untuk penelitian ini adalah:

1. Apakah mata kuliah etika bisnis dan profesi berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa?
2. Apakah Kecerdasan Intelektual (IQ) berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa?
3. Apakah Kecerdasan Emosional (EQ) berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa?
4. Apakah Kecerdasan Spiritual (SQ) berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Mata kuliah etika bisnis berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa
2. Untuk mengetahui Kecerdasan Intelektual (IQ) berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa

3. Untuk mengetahui Kecerdasan Emosional (EQ) berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa
4. Untuk mengetahui Kecerdasan Spiritual (SQ) berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat masukkan pemikiran dalam pengembangan ilmu khususnya dalam bidang etika dan berperilaku
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai tambahan referensi untuk penelitian berikutnya dalam topik sejenis
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi objek penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran dilemma etis yang terjadi semenjak mengenyam bangku perkuliahan hingga bekerja nantinya, serta diharapkan pula menjadi penilaian untuk selalu bersikap etis di setiap waktu, situasi, dan lingkungan kalian berada. Serta jadi bahan evaluasi pengajaran mata kuliah etika bisnis dan profesi.
 - b. Bagi peneliti, dari penelitian ini diharapkan memperluas wawasan terkait pentingnya Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), Kecerdasan Spiritual (SQ) dalam membangun sikap etis sehingga dapat diaplikasikan dalam dunia perkuliahan maupun dunia kerja nantinya.